

“DISKURSUS FENOMENA RELAWAN POLITIK ORANG MUDA DI MANGGARAI”
MAKALAH DISKUSI PUBLIK PMKRI RUTENG
20 NOVEMBER 2018
OLEH: Dr. Marianus M. Tapung

Pendahuluan

Orang muda menjadi salah satu tulang punggung dalam berdemokrasi. Sejarah perjuangan demokrasi sejak Indonesia merdeka, masa transisi tahun 1998 menuju demokrasi modern, dan dari demokrasi modern menuju kontemporer, tidak terlepas dari peran orang muda. Pemikiran kritis, relevan dan bersemangat juang yang militan membuat peran orang muda sangat strategis sekaligus diperhitungkan setiap kali terjadi hajatan politik demokrasi. Selain karena segmen elektoral yang sangat besar, berikut potensi legitimasi politik yang besar, orang muda memiliki ciri khas tersendiri dalam menentukan pilihan politiknya. Selain karakteristik yang rasional dan emosional, orang muda memiliki kriteria yang berbeda dalam memilih pemimpin. Sekitar 45% konstituen pemilih di Indonesia merupakan orang muda yang kisaran usia 17-35 tahun. Begitu besarnya ceruk pemilih muda, membuat banyak politisi sedemikian rupa, berupaya mendulang simpati, legitimasi dan pundi-pundi elektoral dari segmen orang muda ini. Asumsinya, siapa yang memenangkan hati orang muda, maka sang poltisi berkemungkinan besar menang.

Voluntarisme politik orang muda merupakan fenomena baru dalam sejarah perpolitikan di Manggarai dengan muncul beberapa komunitas relawan orang muda. Secara positif, kehadiran voluntarisme menjadi momentum kebangkitan orang muda dan memberi makna baru kultur politik lokal. Orang muda begitu antusias bergabung dalam aktivitas politik, bahkan dengan secara militan memperjuangkan pilihan politiknya. Namun, yang menjadi soal adalah sejauh mana keterlibatan orang-orang muda ini berdampak pada terbangunnya kesadaran kritis dalam dirinya sendiri, dan untuk masyarakat Manggarai umumnya. Sebab dalam konteks politik bermartabat, kesadaran kritis (*critical awareness*) harus menjadi tujuan akhir dalam semua bentuk kerlibatan masyarakat dalam berpolitik demokrasi. Bertumbuhkembangnya kesadaran kritis harus menjadi indikator keterlibatan orang muda dalam berpolitik, pada tataran nasional maupun lokal.

Untuk mencermati fenomena kebangkitan (*revivalitas*) voluntarisme politik orang muda di kota Ruteng ini, tim penulis membuat riset sosial kritis yang bertujuan: pertama, menggali motivasi dasar orang muda saat bergabung dalam komunitas-komunitas relawan; kedua, menganalisis sejauh mana bertumbuh dan berkembangnya kesadaran kritis orang muda kota Ruteng dalam kultur politik di Manggarai. Manfaatnya riset sosial kritis ini, yakni: pertama, memberi edukasi politik kepada orang muda tentang pentingnya keterlibatan dalam politik lokal maupun nasional; kedua, mengemansipasi kesadaran kritis masyarakat Manggarai dalam menyadari dan menilai praksis politik yang melibatkan orang muda.

Metode

Riset ini menggunakan metode kritik sosial dengan pendekatan kualitatif dengan menangkap berbagai fenomen yang terjadi selama proses kandidasi dan kontestasi. Fenomena diperoleh dengan menggumpulkan berbagai dokumentasi (foto) yang ada di media sosial dan media massa online, serta beberapa kegiatan lapangan yang melibatkan tim penulis. Secara teoritik, metode kritik digagas pertama kali oleh mashab Frankfurt (*Frankfurter Schule*) Jerman. Metode kritik merujuk pada berbagai Teori Kritik Masyarakat (*eine Kritische Theorie der Gesellschaft*), yang kemudian dikembangkan oleh Popper dan Adorno dalam logika ilmu-ilmu sosial (*The Logic of the Social Sciences*) (Verhaak & Haryono, 1989:174). Secara sistematis Horkheimer dan Adorno mengembangkan metode ini dengan tujuan, selain membuka kedok ideologis praktek manipulatif-eksploitatif terhadap masyarakat, juga mengemansipasi kesadaran kritis masyarakat (*society critical awarenness*)(Magnis-Suseno, 1992:164). Kehadiran metode kritik dalam metode keilmuan dan riset, telah memberi pencerahan (*aufklarung*) dalam menyingkap segala tabir yang menutup fakta a-manusiawi terhadap

kesadaran. Dengan metode kritik, semua bentuk kontradiksi, penindasan, manipulasi, eksploitasi dan politisasi, dibuka secara terang benderang, sebagai upaya membebaskan masyarakat dari segala bentuk penjajahan akal budi dan emosi yang dilakukan oleh para pihak, yang memiliki keinginan tak terkendali dalam mengejar kekuasaan (Magnis-Suseno, 1992:165 -166).

Diskusi dan Pembahasan

Manggarai merupakan salah satu kabupaten dari 270 kabupaten/kota yang mengadakan pemilihan bupati/wakil bupati serentak pada tanggal 9 Desember 2020, untuk masa kepemimpinan 2021-2024. Dua paket pasangan calon ditetapkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) Manggarai untuk berkontestasi pada tanggal 9 Desember 2020, yakni Dr. Deno Kamelus, SH.MH.-Drs. Viktor Madur, disingkat paket Deno-Madur (DM); dan Herybertus G.L. Nabit, MA-Heribertus Ngabut, SH., disingkat paket Hery-Heri (H2N). Final perolehan suara untuk kedua pasangan ini yakni Deno-Madur 67.355 (39,27%) dan Hery-Heri 104.142 (60,73%). Selisih suara 36.787 (21,45 %). Dari jumlah pemilih Manggarai sebanyak 171.497, terdapat 77.174 (45%) merupakan orang muda. Dari jumlah selisih suara, terdapat sebanyak 16.554 pemilih adalah orang muda.

Demi memperoleh suara, baik pada masa kampanye resmi, maupun sebelum masa kampanye, para calon sudah melakukan sosialisasi, konsolidasi dan penetrasi ke segala segmen masyarakat, termasuk orang muda. Demi efektivitas dan efisiensi sosialisasi, konsolidasi dan penetrasi demi mendukung legitimasi elektoral, kedua paket membentuk relawan-relawan orang muda. Paket DM membentuk salah komunitas relawan di kota Ruteng, seperti 'FOREDER', sementara Paket H2N membentuk 'Laskar 88'. Sebagian besar isi anggota komunitas adalah orang-orang muda yang sudah menjatuhkan pilih politiknya masing-masing. Mereka punya peran penting dalam memenangkan paketnya masing-masing, yakni membantu kedua paket untuk melakukan sosialisasi, konsolidasi dan penetrasi kepada masyarakat Manggarai di 12 kecamatan dan 145 Desa, serta 850 anak kampung. Pola sosialisasi, konsolidasi dan penetrasi yang relawan lakukan antara melalui serangan darat dengan turun langsung ke masyarakat dan melalui serangan udara dengan menggunakan media massa online dan media sosial (facebook, youtube, dll). Masing-masing komunitas relawan ini berinisiasi dan berkreasi melalui berbagai media dan kesempatan demi merebut simpati sesama kalangan muda dan masyarakat umum.

1. Motivasi Keterlibatan

Orang muda yang menggabungkan diri dengan berbagai komunitas relawan politik untuk mendukung pasangan calon di pilkada Manggarai memiliki beberapa bentuk motivasi. Hasil wawancara tim penulis pada masa 15-30 November 2020 dengan beberapa orang muda yang mewakili komunitas Foreder dan Laskar 88 secara eksplisit maupun implisit mengungkapkan motivasinya. RU (21 tahun) seorang pemuda tamatan SMA bergabung di Foreder mengungkapkan, ia bergabung dengan komunitas relawan politik karena diajak oleh teman tetangga kompleks. Saat pertama kali bergabung, RU sendiri tidak tahu apa maksud dan tujuan dari kehadirannya di komunitas ini. Baru setelah mengikuti beberapa kali kegiatan, ia mulai memahami apa yang menjadi semangat perjuangan dari komunitas relawan Foreder. Sama persis dengan ATE (19 tahun), seorang pemuda yang bergabung dengan komunitas relawan Laskar 88. ATE mengungkapkan, pada awalnya, motivasi bergabung dengan Laskar 88 hanya karena ajakan pamannya, dan terdorong karena hubungan keluarga cukup dekat dengan kandidat. Pada mulanya, dia belum tahu maksud dan tujuan untuk bergabung. Ketika mengikuti beberapa kali pertemuan dengan tim sukses dan kandidat, baru kemudian ATE mengerti tentang tujuan dari gerakan relawan Laskar 88.

TIN (24 tahun) seorang guru komite Sekolah Dasar, memberikan gambaran bahwa dia bergabung dengan komunitas relawan Laskar 88, karena ketertarikan pada profil kandidat yang diperjuangkan. Menurutnya, kandidat yang diperjuangkan oleh Laskar 88 adalah orang muda yang memiliki semangat dan gaya kepemimpinan milenial. Sementara, LEKS (27 tahun) seorang pemuda ojek mengaku bergabung dengan komunitas relawan Foreder, karena simpatinya pada kandidat yang diperjuangkan. Menurutnya, kandidat yang diperjuangkan oleh komunitas Foreder sangat bijak dan memiliki sifat kebabakan. Ketika ditanya tentang waktu dan tenaga yang mereka curahkan untuk

kepentingan politik ini, TIN dan LEKS sama-sama menjawab bahwa hal itu sudah menjadi konsekuensi pilihan politiknya. Bahkan mereka rela dengan biaya dan menggunakan kendaraan sendiri turun bersama kandidat dan tim sukses saat bersosialisasi kepada masyarakat. Mereka juga rela mengurbankan waktu dan membeli paket data untuk melakukan sosialisasi program dan kegiatan dari kandidatnya di media sosial.

JIF (23 tahun) dan TER (26) adalah dua mahasiswa yang kuliah di dua perguruan tinggi yang berbeda di Ruteng yang berfusi di dua komunitas relawan ini. JIF yang bergabung di Foreder mengungkapkan motivasi dasar bergabung dengan Foreder, kandidat yang diperjuangkan memiliki pengalaman memimpin, berkualifikasi yang mumpuni, bersih dari korupsi dan bermoral baik. Berpengalaman memimpin, berkualifikasi yang mumpuni, bersih dari korupsi dan bermoral baginya merupakan ukuran penting untuk bisa menjadi pemimpin di Manggarai. Sementara TER menggambarkan bahwa kandidat yang diperjuangkan oleh komunitas Laskar 88, selain memiliki pengalaman memimpin, tetapi juga menawarkan gaya kepemimpinan visioner-milenial. Pasangan yang diperjuangkan bersih dan memiliki program-program yang sangat milenial dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat di era revolusi 4.0. Mengenai waktu dan tenaga, JIF dan TER menyampaikan bahwa pilihan agar kandidat yang diperjuangkan menang membuat mereka rela meninggalkan kuliah dan mengesampingkan dulu beberapa tugas kampus. Bersama dengan teman-teman komunitas relawan, hampir setiap hari mereka turun bersosialisasi bersama kandidat dan tim sukses. Seperti TIN dan LEKS, JIF dan TER aktif juga bermain media sosial dengan secara swadaya membeli paket sendiri untuk menyosialisasikan program kerja dan kegiatan-kegiatan kampanye dari kandidatnya, atau untuk berbalas komentar bila ada postingan konten yang berhubungan dengan kandidat yang diperjuangkan.

Dari hasil wawancara ini, tim penulis menyimpulkan beberapa hal. *Pertama*, ketertarikan orang muda untuk bergabung dengan komunitas politik, bisa karena motivasi bersifat artifisial, antara lain karena hanya mengikuti ajakan teman dan keluarga; bersifat emosional karena memiliki ketertarikan pada fisik, gaya dan perilaku (attitude), hubungan keluarga; dan bisa juga karena pertimbangan rasional, seperti memiliki rekam jejak yang bersih, bebas dari korupsi, bermoral baik, dan memiliki kemampuan memimpin dalam menjawab kebutuhan masyarakat kekinian. *Kedua*, baik karena motivasi artifisial, emosional maupun rasional, fusinya orang muda pada komunitas volunteer ini menjadi fenomena yang menarik pada pentas perpolitikan lokal. Dengan bertumbuhnya semangat volunteer yang cukup tinggi, militansi dan solidaritas, memberi gambaran bahwa orang muda pantas dan layak untuk diperhitungkan dalam setiap pentas elektoral pada setiap tingkatan dan bentuknya. *Ketiga*, kesukarelawan berpolitik pada orang muda di kota Ruteng, bukan lagi pada tataran konvensional, tetapi sudah modern, di mana mereka mulai terlibat aktif, tidak acuh tak acuh (indiferen) terhadap dunia perpolitikan. Fenomena partisipasi orang muda dalam beberapa komunitas relawan politik memberi tanda bahwa politik tidak lagi menjadi monopoli dan dominasi orang tua atau partai politik saja, sebagaimana dari berkembang dua dekade terakhir perpolitikan lokal Manggarai.

2. Tujuan komunitas relawan

Beberapa komunitas relawan politik yang melibatkan dan menggabung orang muda di kota Ruteng, memiliki beberapa tujuan. Tujuan ini menggambarkan juga mengenai tujuan sifat dari komunitas tersebut. DAN (37 tahun) sebagai koordinator Foreder mengungkapkan, bahwa selain Foreder dibentuk untuk memenangkan kandidatnya di 9 Desember 2020, tetapi juga memiliki target jangka menengah. Target jangka menengahnya, yakni: *pertama*, bila kandidatnya terpilih, orang muda Manggarai harus dilibatkan secara aktif dalam mengambil bagian dalam membangun Manggarai. Komponen orang muda mulai dari kampung/desa dan kecamatan harus diberi ruang untuk membahas Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD). *Kedua*, pemerintah mesti memperhatikan komunitas-komunitas kreatif orang muda dengan memfasilitasi ketersediaan lapangan kerja. RM (35 tahun) koordinator Laskar 88 menyampaikan hal yang sama seperti yang diungkapkan DAN. Bila pemerintahan baru terpilih, orang muda sebagai tulang punggung dan masa depan pembangunan

daerah harus mendapat tempat dalam merumuskan dan menyusun kebijakan-kebijakan pembangunan daerah.

Berkaitan dengan tujuan lain, DAM dan RM sama-sama menginginkan bahwa pilkada Manggarai 9 Desember 2020, merupakan momentum pembentukan kesadaran kritis orang muda dalam berpolitik. Orang muda, menurut mereka, harus berperan dalam membangun daerah dengan diberi ruang yang cukup baginya. Dengan adanya kebangkitan dalam bentuk kerja voluntaristik ini, DAN dan RM sangat berharap bahwa pemerintah daerah Manggarai menjadikan komunitas-komunitas relawan politik ini sebagai basis dalam merancang kebijakan yang pro orang muda. Mereka membayangkan, setelah pilkada, komunitas-komunitas ini ditransformasi ke dalam komunitas-komunitas kerja kreatif dan inovatif yang berbadan hukum, baik dalam bidang ekonomi, pertanian, kewirausahaan, pendidikan, dan maupun kesehatan. Kreativitas dan inovasi menjadi keutamaan dalam kerja komunitas, sebab sudah menjadi tuntutan revolusi 4.0, yang antara lain, sudah berperspektif teknologi digital. Keduanya juga berharap, agar komunitas-komunitas ini difasilitasi oleh pemerintah agar berbahan hukum (akta notaris) sehingga menjadi dasar yuridis formal saat membuat proposal kepada pemerintah pusat, propinsi dan daerah. Proposal-proposal ini diajukan kepada pemerintah dalam rangka membiaya kegiatan produktif dalam bidang ekonomi, pertanian, kewirausahaan, pendidikan, dan maupun kesehatan.

Pada kesempatan lain, sebagai salah satu inisiator, ketika ditanya mengenai tujuan pembentukan Laskar 88, LOR (29 tahun) menjawab bahwa Laskar 88 tidak memiliki tujuan khusus kecuali memenangkan kandidat bupati/wakil bupati. Selesai pilkada Laskar 88 pun selesai. Sama persis dengan pendapat LOR, AGR (30 tahun) yang menjadi salah satu anggota pembentuk Foreder mengatakan bahwa selesai pilkada semuanya turut selesai. Baik LOR maupun AGR memberi pendasaran bahwa komunitas ini dibentuk hanya untuk kepentingan politik pilkada. Perjuangan komunitas benar-benar untuk memilih pemimpin yang dianggap pantas memimpin Manggarai lima tahun ke depan. Pemimpin terpilih merupakan pemimpin semua orang Manggarai, bukan pemimpin sekelompok orang. Menurut keduanya, di balik perjuangan relawan, tidak ada intensi politik etis balas budi atau posisi tawar. Semua dilakukan semata-mata untuk kepentingan memilih pemimpin yang terbaik bagi Manggarai pada masa yang akan datang. Namun di balik itu, LOR dan AGR menginginkan agar siapa saja yang menjadi pemimpin, harus memperhatikan secara serius kebutuhan orang muda Manggarai, terutama dalam menciptakan lapangan kerja, membangkitkan kreativitas dan inovasi dalam menyambut perkembangan teknologis digital saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara ini, tim penulis menyimpulkan dua hal: *pertama*, komunitas relawan politik dalam pilkada Manggarai memiliki tujuan ideologis. Tujuan ideologis ini tampak pada gambaran posisi tawar orang muda Manggarai bila kandidatnya terpilih. Posisi tawar ini salah satu gambaran bahwa perjuangan relawan ini sangat ideologis. Secara positif, tujuan ideologis inilah yang dapat membangkitkan militansi perjuangan dan solidaritas kelompok yang mendalam. Mereka rela melepas sekolah, kuliah, pekerjaan, keluarga dan bahkan uang demi mencurahkan perhatian pada perjuangan mendapatkan kemenangan bagi kandidatnya. Soliditas dan solidaritas perjuangan tumbuh dengan sangat baik ketika orang-orang yang berfusi memiliki kesadaran tentang tujuan ideologis yang sama.

Secara negatif, kohesivitas, solidaritas dan soliditas yang kuat ini menjadi kekuatan untuk bertindak dan berperilaku defensif dan ofensif terhadap komunitas relawan politik lawan, baik saat bersosialisasi/kampanye di masyarakat, maupun saat 'berperang' di media sosial. Selama masa sebelum kampanye dan saat kampanye, menjelang hari pemilihan dan bahkan setelah pemilihan, tindakan dan perilaku ofensif dan defensif sangat eskalatif di media sosial. Banyak relawan juga yang menjadikan dirinya sebagai 'pemasar' (*influencer*) demi memprogandakan program-program dari kandidat yang dijagokan, dan bahkan di antaranya menjadi 'pendengung' (*buzzer*) di media sosial dengan berbagai akun anonim. Beberapa akun palsu (*fake account*) meramaikan perbincangan di medsos, seperti *facebook*. Tak jarang akun-akun palsu ini digunakan untuk menyerang komunitas relawan lawan, tim sukses, bahkan kandidat. Militansi, kohesivitas, solidaritas dan soliditas membuat anggota relawan sangat 'ngotot' dalam mendesain serangan 'udara' (media sosial) maupun serangan

'darat' (saat tatap muka dengan masyarakat). Kondisi eskalatif ini membuat Manggarai masuk dalam salah satu kabupaten dari enam kabupaten di Indonesia dengan tingkat kerawanan pemilu yang sangat tinggi.

Kedua, komunitas relawan memiliki tujuan non-ideologis. Inisiator pembentuk komunitas dan beberapa anggota di dalamnya tidak memiliki tujuan khusus ketika membentuk dan bergabung di dalam komunitas relawan politik. Tujuan semata hanya untuk memenangkan kandidat yang sudah menjadi pilihan. Berbeda dengan yang bergabung dengan komunitas relawan politik dengan tujuan ideologis, mereka yang berfusi dengan tujuan non-ideologis memiliki militansi, soliditas, dan solidaritas yang tidak terlalu kuat. Karena mereka tidak memiliki target dan deal politik tertentu dengan kandidat, maka mereka biasanya bermain nyaman dan adem. Mereka tidak banyak terpengaruh dengan pola ofensif dan defensif, baik ketika bermedia sosial, maupun ketika terlibat dalam kegiatan tatap muka dengan masyarakat. Kelompok dengan tujuan non-ideologis ini, rata-rata memiliki pandangan, siapa saja yang terpilih, maka bupati dan wakil bupati adalah milik semua orang Manggarai. Semangat dasar mereka sesuai dengan filosofi orang Manggarai yang mengungkapkan bahwa politik itu sifatnya insidental (*salang tuak*), sementara ikatan sebagai satu keluarga besar Manggarai, bersifat kekal selama-lamanya (*salang wae*). Politik jangan sampai menciptakan keterpecahan sosial (segregation) dalam diri masyarakat akibat kepentingan-kepentingan ideologis dari kelompok-kelompok tertentu.

3. Efektivitas Kerja Relawan

Dalam wawancara tim penulis dengan DAN (37 tahun) koordinator Foreder dan RM (35 tahun) koordinator relawan menyebutkan menyampaikan tentang efektivitas kerja relawan dalam memenangkan paket yang dijagokan. Efektivitas tersebut ditampilkan dalam beberapa bentuk model kerja politik, yakni: taktis, pragmatis dan sistematis.

Pertama, kerja taktis. Kerja taktis bertujuan untuk mendulang suara dengan cara terlibat penuh saat melakukan kegiatan sosialisasi, konsolidasi dan penetrasi, baik kepada masyarakat umum maupun kepada kalangan orang muda. Kerja taktis ini dalam bentuk membagi selebaran (leaflet) yang berisi program kandidatnya kepada masyarakat, atau menjadi influencer di media sosial untuk mempropagandakan program kerja kandidatnya. Kerja taktis sangat efektif dilakukan oleh anggota yang memiliki karakter ideologis dalam perjuangan kemenangan. Mereka dengan semangat melakukan kerja taktis dengan mencoba masuk ke berbagai segmen pemilih, seperti pemilih pemula dan orang tua yang belum menentukan pilihan politiknya. Menurut DAN, kerja taktis membutuhkan strategi dan kreativitas tersendiri dalam menjalankan, agar tidak diketahui oleh kubu lain. Strategi senyap (silent strategy) dan tak terlihat (invisible way) menjadi andalan dari kedua kubu dalam menjalankan kerja taktis ini. Salah satu bentuk kerja taktis yang paling berisiko menurut DAN, yakni menjadi penyamar (berpura-pura menjadi simpatisan) dengan tujuan untuk mendapat sebanyak mungkin informasi dari kubu lawan. Kerja taktis ini juga dimanfaatkan oleh tim sukses dan kandidat untuk menjemput survei yang diadakan oleh beberapa lembaga demi mengukur tingkat popularitas dan elektabilitas.

Kedua, kerja pragmatis. Kerja pragmatis menjadi salah satu cara untuk meraup suara dari berbagai kalangan. Secara positif, kerja pragmatis ini menggunakan cara-cara yang elegan dan santun (soft approach) untuk mendapatkan simpati dari masyarakat pemilih. Pendekatan santun ini dilakukan oleh relawan dengan cara masuk dari rumah ke rumah untuk menyakinkan pemilih dengan menyampaikan program-program dan kelebihan dari kandidat yang dijagokan. Menurut RM (35) kerja pragmatis dalam relawan Laskar 88 dijalankan dengan pola kunjungan minum kopi dari rumah ke rumah. Pola minum kopi dari rumah ke rumah sangat efektif untuk menyampaikan profil kandidat dan sosialisasi mengenai program kerja dari kandidatnya. Namun, kerja pragmatis ini juga bisa diartikan sebagai kerja negatif. Relawan memengaruhi pemilih dengan membagi berbagai materi dalam bentuk sembako, kaos, memberi janji-janji dan membuat menginformasikan hal-hal yang buruk (black campaign) tentang kandidat lain kepada masyarakat. Sepakat dengan RM, DAN juga sepakat bahwa kerja pragmatis yang negatif seperti ini, tidak pernah dilakukan karena berisiko membuat pelanggaran dan tidak etis dijalankan oleh para relawan. Sebagai koordinator relawan, mereka selalu memberi

arahan untuk bekerja dengan cara-cara yang santun dan beradab dalam memenangkan paket jagoannya, baik ketika berselancar di media sosial, maupun ketika bersosialisasi di masyarakat.

Ketiga, kerja sistematis. Kerja sistematis ini mengandalkan koordinasi dan komunikasi yang terjalin baik dengan para pihak, baik internal maupun eksternal. Para pihak internal yang dimaksud, antara lain, komponen partai pengusung, tim sukses, sekretariat, tim media, komunitas relawan, serta infrastruktur politik lainnya. Kerja-kerja politik internal ini semakin gencar dilakukan demi mendongkrak tingkat elektabilitas kandidat menjelang hari pemilihan. Sedangkan kerja sama dengan pihak eksternal, antara lain dengan para pihak penyelenggara, komisi pemilihan umum (KPU) dan Bawaslu Kab. Manggarai, terkait dengan tahapan pemilihan, prosedur-prosedur formal, dan pencegahan pelanggaran pemilu yang berdampak pada sanksi ringan dan berat. Menurut RM dan DAN, keberhasilan dalam perjuangan sangat ditentukan oleh koordinasi dan komunikasi serta sinergisitas yang baik dengan komponen-komponen tadi, terutama terkait dengan kerja-kerja lapangan dan influensi di media massa/media sosial. Informasi-informasi akurat dan valid menjadi basis penting dalam membangun komunikasi yang efektif di antara komponen. Kerja sistematis ini semakin ditekankan menjelang satu bulan sebelum pemilihan terkait dengan data valid dan akurat mengenai 171.497 pemilih Manggarai yang tersebar di 12 kecamatan, 145 desa, 850 kampung dan anak kampung. 171.497 pemilih ini terdaftar di 724 Tempat Pemungutan Suara (TPS). Selain validitas dan akurasi data, kerja sistematis juga sangat didukung oleh alat peraga kampanye (baliho, stiker, specimen surat suara), saksi-saksi di TPS, dan biaya-biaya politik menjelang hari pemilihan.

Dalam proses pemenangan yang efektif, skema kerja sistematis didukung sepenuhnya pola-pola kerja taktis dan pragmatis. Efektivitas kerja sistematis, juga sangat ditentukan oleh kerja-kerja taktis dan pragmatis. Meskipun jangka waktu antara pendaftaran calon dan hari pemilihan berjarak 2,5 bulan, namun bila kerja relawan ini berjalan dengan baik dan lancar, didukung oleh berbagai komponen pemenangan, maka hasilnya tentu akan memuaskan. RM dan DAN mengakui biaya-biaya politik untuk kerja relawan yang berasal dari tim sukses atau kandidat, sangat minim. Biaya-biaya tersebut biasanya untuk pengadaan kaos, biner dan atribut lain relawan, atau untuk kepentingan transportasi ketika turun lapangan. Bermodal pada idealisme, militansi dan berbekal semangat voluntaristik, para relawan bergerak secara mandiri sambil tetap berkoordinasi dan berkomunikasi dengan para pihak terkait. Luasnya wilayah Manggarai dengan keadaan topografi dan geografi yang keras, menuntut para relawan untuk kerja keras dalam mendapatkan simpati dan kesukaan orang terhadap kandidat jagoannya.

4. Catatan Kritis

Revitalitas orang muda Manggarai umumnya, dan di kota Ruteng khusus dalam bentuk munculnya komunitas relawan politik memberi indikasi bahwa kaum muda tidak lagi a-politis. Dari sudut panjang sosio-psikologi, orang muda Manggarai tidak lagi bersikap alergik, ignoran dan indifferen terhadap politik. Dengan keterlibatannya yang aktif dalam kegiatan relawan, menunjukkan bahwa orang muda Manggarai tidak lagi masa bodoh dan acuh tak acuh terhadap kegiatan politik. Sementara dari sudut panjang sosio-filosofis, menjadi partisipan dalam dunia politik memberi gambaran bahwa orang muda tidak bersikap skeptik terhadap aktivitas politik. Dalam hal ini, orang muda Manggarai mengalami gradasi kesadaran politik yang signifikan. Mereka mengalami peningkatan kepercayaan (trust) terhadap kontestasi politik lokal, dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Menurut tim penulis, ada dua hal yang menyebabkan kondisi sosio-psikologis dan filosofis ini membaik dan positif dalam diri orang muda terhadap politik, yakni:

1. Citra politik lokal mulai mengalami tren pembaharuan yang lebih positif dan bermakna. Citra positif politik ini memengaruhi persepsi dan preferensi politik dalam diri orang muda. Tentu citra positif terhadap politik dalam diri orang muda Manggarai, berdiri sendiri. Citra positif ini dipengaruhi juga oleh kondusivitas politik nasional. Kultur politik nasional yang baik, cukup berdampak pula pada pembentukan baiknya citra politik lokal. Dalam hal ini, bila ditilik dari pendekatan struktural, geopolitik nasional berekuivalensi dengan geopolitik lokal. Pada sisi lain, dari perspektif sistemik, sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lain,

geopolitik lokal menjadi bagian dari citra geopolitik nasional. Ketahanan dan keamanan nasional menjadi begitu penting, tetapi jika tidak didukung oleh keamanan yang ada di daerah-daerah, maka akan menjadi ancaman yang serius. Dengan demikian, stabilitas politik yang kondusif dan konstruktif pada tataran lokal, akan sangat menentukan situasi dan keadaan politik nasional.

2. Revivalisme ini memberi pratanda mulai terajutnya kesadaran kritis dalam diri orang muda Manggarai. Sebagai sebuah dasar dalam membuat sebuah perubahan dan transformasi sosial, kesadaran kritis merupakan hal yang sangat menentukan. Kesadaran kritis menjadi basis kekuatan yang mendasar dalam merancang tatanan atau konstruksi sosial yang mengarah pada terciptanya kesejahteraan dan keadilan sosial. Ketika politik pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan keadilan sosial, maka kesadaran kritis merupakan bagian pemicunya. Eksplisitasi kesadaran kritis orang muda Manggarai terhadap politik tampak pada konten argumentasi ketika membuat pilihan atau preferensi politik. Dalam percakapan di media sosial yang difasilitasi sebuah media official yang bertajuk “Manggarai Bebas Berpendapat”, yang memiliki pengikut (*followers*) mencapai 6000 orang, tampak jelas berbagai bentuk dan konten argumentasi kritis orang-orang muda. Terlepas dari berseliweran akun palsu dan anonim yang tidak sedikit memproduksi ‘postingan’ vulgar dan sporadis, namun tidak menyurutkan adanya pandangan positif terhadap kritisitas dalam perbincangan orang-orang muda di media sosial dan media lainnya.
3. Bangkitnya kesadaran kritis orang muda Manggarai, linear dengan tumbuhnya fungsi kontrol masyarakat terhadap kinerja pemerintah dan jabatan publik lainnya. Saat ini, orang muda Manggarai dapat diandalkan untuk menjadi corong yang efektif dan kritis dalam memelototi kinerja para pejabat publik, baik itu pejabat eksekutif, legislatif maupun yudikatif. Dengan adanya kanal melalui perangkat digital yang terbuka dalam hal aksesibilitas, membuat orang muda dengan cepat merespon segala bentuk penyimpangan dan penyelewengan yang dilakukan pejabat-pejabat publik, baik yang ada di daerah, propinsi maupun di pusat. Dengan adanya kontrol ini, maka selain para pejabat publik mendapat pengawalan secara politik dari DPR/DPRD dan Dewan Kehormatan DPR/DPRD, kontrol yang dilakukan oleh masyarakat melalui orang muda ini bisa menjadi ‘pengawalan’ secara sosial yang efektif dan melekat. Fungsi pengawasan politik tetap berjalan di ruang legislatif, namun fungsi pengawasan sosial juga tetap berjalan, yang dibidani oleh orang-orang muda. Sebagaimana dalam sejarah pematangan demokrasi modern di Indonesia, yang menjadi aktor intelektual reformasi tahun 1998 adalah orang muda. Selanjutnya, posisi dan peran orang muda sangat diperhitungkan sampai sekarang ini, termasuk dalam domain politik.
4. Secara psiko-sosial, keterlibatan orang muda dalam momentum politik pilkada Manggarai adalah bentuk tagihan rekognisi masyarakat terhadap eksistensi sebagai orang muda. Dari balik gerakan politik yang dilakukan oleh orang muda, ada intensi besar, yakni menagih pengakuan masyarakat umum dan para pelaku politik normatif yang bernaung di rumah partai politik, bahwa orang muda bisa tonggak penentu arah gerakan perpolitikan, baik nasional, regional maupun lokal. Dengan demikian, tagihan akan pengakuan ini sejalan dengan semakin besar dan kuatnya posisi tawar (*bargaining position*) orang muda dalam politik pembangunan. Orang muda tidak lagi dipandang sebelah mata, dalam dua hal ini: (1) rekayasa sosial politik dalam menentukan kepemimpinan lokal, regional dan bahkan nasional. Determinasi orang muda terhadap komposisi kepemimpinan lokal, selain karena waktu kuantitas, tetapi kualitas rasional yang ada dalam dirinya. Jumlah orang muda hampir sebanding dengan isi kepala dan militansinya. Energi perubahan dan pembaharuan dalam diri orang muda, membuat banyak kalangan turut memperhitungkan mereka dalam merancang dan memutuskan kebijakan politik dalam sektor pembangunan ekonomi, sosial, budaya, kesehatan dan pendidikan. (2) kemampuan dalam memengaruhi persepsi masyarakat terhadap beberapa hal, termasuk politik. Instrumen efektif dan efisien, yang banyak digunakan orang muda untuk memengaruhi masyarakat adalah media sosial. Penguasaan orang muda di media sosial mencapai 80%. Dalam politik, membangun perspsi adalah pintu masuk utama dalam menentukan preferensi pilihan politik. Dan, orang muda sangat piawai dalam memainkan irama

pembentukan persepsi dalam kehidupan masyarakat dewasa, terutama dengan memanfaatkan stimulasi dan responsi teknologi digital.

Selain catatan kritis yang bersifat positif di atas, tim penulis juga menilik dari sisi negatif sebagai bentuk percematan intelektual yang proporsional dan obyektif. Ada beberapa catatan kritis yang menjadi sisi negatif dalam revitalitas orang muda Manggarai dalam pentas politik lokal, antara lain:

- Tidak diikuti dengan pendidikan politik yang mencerahkan
- Ada fenomena eksploitasi dan komodifikasi terhadap kekuatan orang muda.
- Kegiatan relawan tidak dilembagakan sebagai sebuah kekuatan sosial yang permanen secara politik, bersifat insidental dan temporal.
- Secara filosofis Terjebak dalam idealisme dan utopisme politik yang semu
- Terjebak pada skema oportunistik wacana dan pragmatisme tindakan politik